

Pemanfaatan Media Sosial Terhadap Stigma Masyarakat Mengenai Penyintas Covid-19

Divia Anita Churiana Sudrajat, Farah Namira Anjani
Program Studi SI Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan,
Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

Abstrak

Latar Belakang: Covid-19 resmi dinyatakan sebagai pandemi oleh WHO pada 11 Maret 2020. Penularan virus yang sangat cepat serta belum ditemukan obat yang sepenuhnya dapat mengatasi penyakit ini membuat masyarakat semakin ketakutan. Kasus positif Covid-19 yang masih ada sampai saat ini berkontribusi mendorong munculnya ketakutan. Tak sedikit stigma diberikan oleh masyarakat khususnya bagi para penyintas Covid-19. Berdasarkan survei laporan Covid-19 tahun 2020, sebanyak 55,3% responden mendapatkan stigma dari orang sekitarnya, 42% didapatkan oleh keluarga dan kerabat, serta 33,2% responden terisolasi. Perkembangan teknologi yang semakin pesat membuka jalan bagi penggunaan media sosial. Media sosial sebagai salah satu cara penyebaran informasi memiliki andil dalam munculnya stigma yang ada terkait Covid-19, khususnya bagi para penyintas Covid-19. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai peran media sosial dalam bidang kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait Covid-19 serta mengurangi misinformasi yang dapat memunculkan stigma bagi para penyintas Covid-19.

Metode: Literature review dengan penelusuran artikel bersumber dari database publikasi ilmiah, seperti Google Scholar, PubMed, dan Crossref.

Hasil: Berdasarkan 9 literatur menunjukkan terdapat stigma masyarakat mengenai penyintas Covid-19, seperti diskriminasi, stereotip, dan pelabelan. Berdasarkan hasil, media sosial berperan dalam mengurangi kesalahan informasi terkait Covid-19 yang mengarah kepada munculnya berbagai stigma.

Kesimpulan: Perkembangan media sosial dapat dijadikan peluang dalam mengembangkan dan memanfaatkan komunikasi yang efektif bagi tersedianya informasi kesehatan yang valid dan terpercaya. Tidak hanya para profesional kesehatan, masyarakat maupun orang terdekat dari penyintas Covid-19 juga berperan penting dalam menghindari munculnya stigma negatif.

Kata Kunci: Covid-19, Media sosial, Penyintas covid-19, Stigma

Utilization of social media Against Community Stigma About Covid-19 Survival

Abstract

Background: Covid-19 was officially declared a pandemic by the WHO on March 11, 2020. The very fast transmission of the virus and no drugs that could fully overcome this disease have made people even more afraid. The positive cases of Covid-19 that still exist today have contributed to the emergence of fear. There is a lot of stigmas given by the community, especially for Covid-19 survivors. Based on the 2020 Covid-19 reporting survey, 55.3% of respondents received stigma from the people around them, 42% were obtained by family and relatives, and 33.2% of respondents were isolated. Rapid technological developments pave the way for the use of social media. Social media as a way of disseminating information has contributed to the emergence of the existing stigma related to Covid-19, especially for Covid-19 survivors. This study aims to provide an overview of the role of social media in the health sector to increase public knowledge regarding Covid-19 and reduce misinformation that can create stigma for Covid-19 survivors.

Methods: Literature review by searching articles sourced from scientific publication databases, such as Google Scholar, PubMed, and Crossref.

Result: Based on 9 literature, it shows that there is a public stigma regarding Covid-19 survivors, such as discrimination, stereotypes, and labeling. Based on the results, social media plays a role in reducing misinformation related to Covid-19 which leads to the emergence of various stigmas.

Conclusion: The development of social media can be used as an opportunity to develop and utilize effective communication for the availability of valid and reliable health information. Not only health professionals, the public and those closest to Covid-19 survivors also play an important role in avoiding the emergence of negative stigma.

Keywords: Covid-19, Covid-19 survivor, Social media, Stigma

Korespondensi: Divia Anita C.,S.
Email: 2010713123@mahasiswa.upnvj.ac.id

PENDAHULUAN

Coronavirus (CoV) merupakan virus RNA rantai tunggal yang dapat menimbulkan penyakit bagi manusia maupun hewan. *Coronavirus* jenis baru pertama kali ditemukan di China, Desember 2019 yang diberi nama Covid-19, kemudian dinyatakan sebagai pandemi oleh *World Health Organization* (WHO) pada 11 Maret 2020. Virus corona jenis baru berasal dari satu keluarga yang sama dengan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS). Penyakit Covid-19 disebabkan oleh virus *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-CoV-2).¹ Berdasarkan data sebaran Covid-19 di Indonesia per 21 Agustus 2022 terdapat 6.311.608 kasus yang terkonfirmasi positif serta 157.365 kematian akibat Covid-19 dan 6.101.636 dinyatakan sembuh.²

Penularan virus yang sangat cepat dari manusia ke manusia terjadi melalui *droplet* sekresi lendir pernapasan serta kontak langsung dengan lendir penderita. Penularan *droplet* dapat terjadi ketika seseorang berbicara, bersin maupun batuk, sehingga virus dilepaskan dari sekresi pernapasan. Virus ini akan masuk ke dalam tubuh manusia melalui berbagai kemungkinan, seperti menyentuh mulut, hidung, atau mata. Strategi dasar untuk pengendalian penularan virus, yakni pada kebijakan, kontrol perilaku manusia, pengawasan dan isolasi, pelacakan kontak sosial, pembatasan pergerakan, jarak sosial, cuci tangan, serta peningkatan kesadaran masyarakat melalui komunikasi dan promosi kesehatan. Namun, beberapa tahun terakhir vaksin Covid-19 sudah dikembangkan oleh berbagai negara dengan beragam jenis dan sudah mulai digunakan oleh masyarakat.³

Gejala klinis yang dialami oleh penderita Covid-19 sangat beragam, seperti kelelahan, batuk, demam, kehilangan penciuman atau pengecap, sakit kepala, dan lain sebagainya.⁴ Sebanyak 30% penderita dilaporkan mengalami gejala gastrointestinal, seperti sakit perut, diare, dan mual.⁵ Sebuah Penelitian terhadap 254 pasien menunjukkan bahwa komplikasi paling umum, yakni pneumonia (82,3%), aritmia (0,06%), dan *shock* (0,03%). Pada penderita yang dirawat di rumah sakit, faktor dasar paling umum, yakni usia, obesitas, hipertensi, diabetes mellitus, penyakit jantung, serta penyakit paru-paru.⁶

Screening kasus konfirmasi positif Covid-19 penting dilakukan dalam rangka mengontrol penyebaran virus dan pengendalian penyakit. Diagnosis ditetapkan dengan pemeriksaan *real-time reverse-transcriptase polymerase chain reaction* (RT-PCR). Selain itu, diagnosis juga

dapat dilakukan melalui serologi masal pada individu asimtomatik dengan riwayat kontak erat pasien terkonfirmasi positif.⁷ Namun, pemeriksaan serologi tidak dapat digunakan dalam mengkonfirmasi diagnosis karena kurang menggambarkan status infeksi.

Penularan Covid-19 yang cepat hingga dinyatakan sebagai pandemi telah mempengaruhi masyarakat di seluruh dunia, baik secara fisik, mental, sosial, ekonomi, maupun psikologis. Dampak psikologis yang dialami berupa perasaan cemas, khawatir, stress karena ketidakpastian kapan berakhirnya penyebaran virus tersebut.⁸ Faktor lain seperti karakteristik virus yang mudah menular serta belum ditemukan obat yang sepenuhnya dapat mengatasi penyakit ini membuat masyarakat semakin ketakutan terhadap mereka yang terkonfirmasi positif Covid-19.

Seiring berkembangnya teknologi khususnya pada era digitalisasi 4.0, maka pencarian informasi kesehatan yang awalnya hanya berasal dari media cetak tertentu, kini berkembang pada berbagai media sosial yang dapat diakses dengan mudah oleh masyarakat hanya dengan menggunakan perangkat *mobile* dan internet. Media sosial terus mengalami perkembangan dari masa ke masa dalam segi kualitas maupun kuantitas. Banyaknya aplikasi media sosial dengan berbagai platform memberi banyak manfaat bagi penggunaannya, seperti semakin mudahnya melakukan pencarian berbagai informasi hingga dimanfaatkan dalam kegiatan sehari-hari.

Berdasarkan *Hootsuite (We Are Social)* sebuah perusahaan yang menerbitkan data mengenai *overview of the adoption and use of connected devices and service*, para pengguna media sosial mengalami peningkatan setiap tahunnya. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa total populasi penduduk Indonesia per Februari 2022 berjumlah 277,7 juta (naik 1% dari 2021) dimana perangkat *mobile* yang terhubung sebanyak 370,1 juta (naik 3,6% dari 2021), pengguna internet mencapai 204,7 juta (naik 1% dari tahun 2021), serta pengguna media sosial aktif sebanyak 191,4 juta (naik 12,6% dari 2021). Selain itu, platform media sosial yang paling sering digunakan di Indonesia per tahun 2022, yakni Whatsapp (88,7%), Instagram (84,8%), Facebook (81,3%), Tiktok (63,1%), serta Telegram (62,8%). Besarnya akses terhadap internet dan media sosial ini mengalahkan kegiatan menonton yang rata-rata menghabiskan waktu selama 2 jam 45 menit perhari dibandingkan dengan pengguna internet yang

menghabiskan waktu selama 8 jam 51 menit per hari serta media sosial selama 3 jam 23 menit/harinya.⁹

Melalui media sosial, dampak positif seperti penyebaran informasi kesehatan dapat berbalik menjadi dampak negatif melalui penyebaran berita bohong atau *hoax*. Penyebaran informasi yang kurang mengenai Covid-19 khususnya penyintas Covid-19 dapat menimbulkan ketakutan di masyarakat. Ditambah lagi dengan jumlah kasus positif Covid-19 baik di dunia maupun Indonesia yang masih belum terselesaikan, akan menambah ketakutan tersebut. Mengutip dari Kwasi Ahorsu yang menyatakan bahwa ketakutan yang tinggi akan menyebabkan seseorang tidak dapat berpikir dengan jelas dan rasional mengenai Covid-19.¹⁰

Perkembangan dalam media sosial mempermudah komunikasi lintas dunia secara cepat dalam mendapatkan suatu informasi. Selain membawa manfaat dalam penyebaran informasi, sosial media berpotensi membawa ancaman, seperti munculnya berita *hoax* yang kemudian melahirkan stigma negatif terhadap penyakit tertentu. Hal tersebut terjadi akibat informasi diterima dalam jumlah besar yang sebagian besar salah (*misleading*) sehingga para pengguna media sosial kesulitan dalam membedakan antara fakta dan *hoax*. Dalam konteks kesehatan, stigma sosial adalah sesuatu yang negatif antara seseorang atau sekelompok orang dengan ciri dan penyakit tertentu yang sama. Stigma sosial dalam suatu wabah mempunyai arti bahwa orang diberikan suatu label, distereotipkan, didiskriminasi, diperlakukan berbeda, dan statusnya hilang karena mendapat anggapan memiliki keterkaitan dengan penyakit tertentu.¹¹

Stigma negatif dan diskriminasi dari masyarakat tidak hanya dirasakan oleh mereka yang terkonfirmasi positif Covid-19 saja, tetapi mereka yang telah dinyatakan sembuh dari penyakit ini atau disebut sebagai penyintas Covid-19 pun merasakannya. Berdasarkan Survei Laporan Covid-19 tahun 2020 bekerja sama dengan Kelompok Peminatan Intervensi Sosial Fakultas Psikologi UI terhadap 181 responden (suspek, *probable*, dan positif Covid-19), sebanyak 55,3% responden mendapat stigma dari orang di sekitarnya, 42% stigma tertuju pada orang terdekatnya, serta 33,2% responden merasa terkucilkan.¹²

Stigma sangat merugikan kehidupan sosial karena dapat bertahan lama apabila tidak ada tindakan sosial yang tepat. Adanya berbagai distorsi dari berbagai media, kurangnya kejelasan

dalam memperoleh pendidikan dan informasi yang tepat semakin memperparah kehadiran stigma di kalangan masyarakat.¹³

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai peran media sosial dalam bidang kesehatan bagi para profesional dengan tujuan meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait Covid-19 serta mengurangi misinformasi (*hoax*) yang dapat memunculkan stigma negatif bagi para penyintas Covid-19.

METODE

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah *literature review* dengan mengumpulkan, mengkaji, serta meninjau temuan dan hasil penelitian topik tertentu dan pemikiran oleh para peneliti dan praktisi yang diperoleh sebagai bahan acuan landasan penelitian untuk menyusun kerangka pemikiran yang jelas dari permasalahan yang ingin diteliti. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, yakni penguraian secara teratur data yang telah diperoleh kemudian memberikan pemahaman dan penjelasan agar dapat dipahami dengan baik oleh para pembaca. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai peran media sosial dalam bidang kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait Covid-19 serta mengurangi misinformasi (*hoax*) yang dapat memunculkan stigma negatif bagi para penyintas Covid-19. Penelusuran artikel penelitian di beberapa database publikasi ilmiah baik nasional maupun internasional, seperti *Google Scholar*, *PubMed*, dan *Crossref* menggunakan kata kunci tertentu, seperti Covid-19, penyintas Covid-19, stigma penyintas Covid-19, serta media sosial. Pencarian menggunakan filter publikasi 10 tahun terakhir

HASIL

Hasil *literature review* dari 9 *literature* dengan kata kunci Covid-19, penyintas Covid-19, stigma penyintas Covid-19, serta media sosial, menunjukkan bahwa terdapat stigma masyarakat mengenai Covid-19. Dari lima *literature* menunjukkan terdapat stigma masyarakat mengenai penyintas Covid-19. Stigma ini tidak hanya berdampak pada mereka yang terpapar Covid-19, tetapi penyintas dan keluarga penyintas Covid-19 pun merasakan perubahan yang terjadi pada hidupnya akibat stigma yang diberikan oleh masyarakat. Stigma tersebut berbentuk negatif kepada penyintas Covid-19, seperti diskriminasi, stereotip, dan pelabelan. Sementara itu, dari empat

literature lainnya, media sosial mempunyai peran dalam membentuk opini masyarakat dan memiliki potensi besar dalam penyebaran informasi kesehatan.

Tabel 1. Literatur Stigma Masyarakat Mengenai Penyintas Covid-19

Penulis	Judul	Metode	Informan	Inti Stigma
Husein dan Nasionalita, 2021 ¹⁴	Konsep Diri Penyintas Covid-19 (Studi Fenomenologi Pada Penyintas di Rumah Sakit Khusus Infeksi Covid-19 Pulau Galang)	Paradigma konstruktivisme yang dipengaruhi oleh studi fenomenologi, penulis juga memakai metode penelitian kualitatif, dan untuk pemilihan subjek penelitian menggunakan teknik <i>purpose sampling</i>	Penyintas Covid-19, Pria dan Wanita dengan kriteria usia (15-64 tahun)	Adanya anggapan bahwa dari terpaparnya Covid-19 hingga pasca sembuh, virus tersebut masih bisa menular dari penyintas Covid-19 sehingga penyintas merasa penyakitnya adalah suatu aib.
Prastika, Rahman, dan Hermawan, 2022 ¹⁵	Analisis Stigma Sosial Terhadap Penyintas Covid-19 di Kabupaten Klaten	Pendekatan studi kasus dan metode kualitatif, wawancara mendalam, informan dipilih secara <i>purposive sampling</i>	20 informan : 9 penyintas Covid-19, 5 keluarga penyintas, serta 6 masyarakat.	Bentuk stigma sosial terhadap penyintas Covid-19 berupa <i>Labelling</i> dan <i>Stereotyping</i> sebagai kelompok berbahaya, menakutkan, dan berpotensi menularkan virus terhadap penyintas dan keluarga penyintas. Adanya <i>seperation</i> , memisahkan diri karena merasa dirinya berbeda sehingga memutus interaksi sosial. Muncul diskriminasi terhadap penyintas dan keluarga penyintas seperti menghindari, menjaga jarak, dan menjauhi.
Asti <i>et al.</i> , 2021 ⁸	Perubahan Psikologis dan Stigma Yang Dialami Penyintas Covid 19	Metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi deskriptif.	10 klien penyintas COVID -19 yang pernah di rawat di RS PKU Muhammadiyah Gombong..	Merasa mendapatkan diskriminasi, pelabelan dan stereotip. Terdapat perubahan psikologis dan menerima stigma dari lingkungan. Bagi penyintas, muncul rasa cemas, takut akan kematian, serta rasa bersalah kepada keluarga. Kerabat dan sebagian tetangga membantu memenuhi kebutuhan saat isolasi. Namun, sebagian lainnya yang ketakutan, menghindar, serta

				membicarakan informan di belakang mereka.
Wati dan Hadi, 2021 ¹⁶	Stigma Masyarakat Terhadap Penyintas Covid-19 di Kecamatan Duren Sawit, Jakarta Timur	Metode penelitian kualitatif dengan wawancara mendalam	10 informan : 4 tetangga, 3 penyintas Covid-19, serta keluarga penyintas yang tinggal satu rumah	Penyintas Covid-19 mendapatkan stigma dari rekan mereka, keluarga mereka juga mendapatkan stigma dari masyarakat sekitar. Namun, selain tanggapan negatif, terdapat bantuan dari tetangga dan motivasi kesembuhan yang di dapatkan beberapa informan. Jadi, masyarakat mempunyai persepsi harus menjauhi penyintas Covid-19 karena berpotensi menularkan virus.
Rohmawati, 2022 ¹⁷	Gambaran Stigma Penyintas Covid-19 dan Faktor Sociodemografi	Desain penelitian korelasi dengan pendekatan studi <i>cross sectional</i> dan teknik pengujian hipotesis menggunakan One-way ANOVA dan independent t-test.	Semua penyintas Covid-19 di Kabupaten Ngawi. Jumlah sampel 94 responden, teknik <i>purposive sampling</i>	Nilai rerata stigma paling tinggi pada stigma eksternal, antara lain dijauhi dalam pergaulan, penolakan oleh rekan dekat, penghilangan kesempatan seperti ditolak kerja, penolakan dalam pelayanan kesehatan, bahkan adanya perbedaan pelayanan pada penyintas Covid-19 oleh petugas kesehatan. Usia berhubungan signifikan dengan kekhawatiran pengungkapan. Usia remaja cenderung takut mengungkapkan perasaan dan kondisinya terhadap orang lain sehingga cenderung diam. Selain usia, tingkat pendidikan berhubungan signifikan dengan stigma terinternalisasi. Pendidikan yang lebih rendah berkaitan dengan peningkatan stigma. Sebagian besar responden mendapatkan

informasi terkait Covid-19 melalui media sosial. Alasan responden memilih mengakses media sosial adalah mereka lebih cepat mendapatkan informasi dan lebih mudah mengaksesnya.

Tabel 2. Literatur Peran Media Sosial Mengenai Informasi Kesehatan

Penulis	Judul	Metode	Hasil
Chen dan Wang, 2021 ¹⁸	Social Media Use For Health Purposes	Literature Review : 12 <i>database</i> (kedokteran, kesehatan masyarakat, dan ilmu sosial)	Hasil <i>literature review</i> menunjukkan 10 penggunaan sosial media dalam bidang kesehatan. Salah satunya, yakni menyebarkan informasi kesehatan serta memerangi misinformasi. Media sosial dapat digunakan oleh berbagai institusi kesehatan untuk menyebarkan informasi kesehatan dengan masyarakat, seperti informasi mengenai kesehatan umum, risiko wabah penyakit, serta aksi preventif
Mheidly dan Fares, 2020 ¹⁹	Leveraging Media And Health Communication Strategies To Overcome The Covid-19 Infodemic	Mendeskripsikan infodemic Covid-19 dan implikasinya, mendiskusikan peran media dalam promosi kesehatan, dan melakukan eksplorasi cara-cara praktis.	Literatur tersebut mengusulkan 12-item <i>Infodemic Response Checklist</i> (IRC). Melalui berbagai bentuk media dan portal dapat memainkan peran penting dalam meningkatkan kesadaran sosial, meningkatkan paparan informasi yang benar, mempromosikan kebiasaan sehat, dan meningkatkan kesejahteraan psikologis.
Tsoy, Tirasawasdichai, dan Kurpayanidi, 2021 ²⁰	Role Of Social Media In Shaping Public Risk Perception During Covid-19 Pandemic	<i>Theoretical Review</i>	Media sosial memiliki potensi besar dalam membentuk opini masyarakat dan persepsi risiko yang memerlukan manajemen komunikasi krisis dari pihak pemerintah, staf Keamanan dan Pengintaian, dan pembuat kebijakan.

Cinelli *et al.*, 2020²¹

The Covid-19 Social Media Infodemic

Comparative Analysis mengenai penyebaran informasi Covid-19 di 5 platform sosial media

Paradigma interaksi yang dipaksakan oleh media sosial serta pola interaksi tertentu dari kelompok pengguna yang terlibat dengan topik tersebut mendorong penyebaran informasi. Perlu adanya pemahaman terkait dinamika sosial antara konsumsi konten dan platform media sosial. Hal ini diperlukan untuk merancang model *epidemic* yang lebih efisien dengan memperhitungkan perilaku sosial dan strategi komunikasi yang efektif.

PEMBAHASAN

Stigma dari masyarakat ke penderita Covid-19 sebagai suatu aib serta memberi *labelling* untuk tidak mendekati penderita Covid-19 dengan alasan takut menularkan virus. Pola pikir tentang virus ini sangat menakutkan dan bisa menyebabkan kematian, didasarkan pada ketakutan akan penyebaran virus yang cepat.¹⁴

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, sebagian dari penyintas Covid-19 merasa bahwa menderita Covid-19 merupakan suatu musibah yang kemudian dari musibah tersebut dapat menjadi pelajaran bagi dirinya sendiri dan orang yang berada di sekitarnya. Sebagian dari penyintas Covid-19 lainnya, menganggap itu sebagai suatu aib bukan hanya bagi dirinya sendiri, melainkan bagi keluarganya juga, sehingga penyintas Covid-19 ini tidak ingin penyakitnya diketahui banyak orang.¹⁴

Penyintas Covid-19 mendapatkan stigma yang cukup serius, diskriminasi, penolakan, serta berkurangnya interaksi sosial. Padahal sebenarnya, dukungan sosial diperlukan dalam kesembuhan penyintas sehingga mereka dapat mengelola ketakutan akan efek buruk yang dapat timbul akibat infeksi tersebut.²² Dengan adanya stigma negatif, mereka semakin terpuruk dan hal ini akan berpengaruh terhadap kesehatan mentalnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Vionita dan Prayoga pada tahun 2021 menunjukkan bahwa platform media sosial berpotensi dalam promosi kesehatan di tengah pandemi.²³ Masyarakat Indonesia pada umumnya lebih aktif

menggunakan Instagram apabila dilihat berdasarkan jumlah *like* terkait informasi Covid-19. Konten yang menarik akan meningkatkan jumlah *like*, *share*, dan *view* sehingga platform media sosial dapat meningkatkan kesadaran kesehatan masyarakat melalui berbagai fitur yang disediakan.

Alasan pengguna media sosial bermanfaat untuk mencari informasi kesehatan, antara lain: [1]banyaknya fasilitas untuk *share*, komentar, membalas percakapan, *tagging*, serta unggah foto (62%), [2]semua teman menggunakan media sosial (56%), [3]banyaknya fasilitas yang memudahkan informasi kesehatan (52%), dan [4]tampilan yang nyaman untuk dilihat dan digunakan serta terdapat notifikasi/pemberitahuan (52%). Frekuensi menerima informasi kesehatan pada media sosial dapat dikatakan pada tingkat “sering” diterima sebanyak 44 orang (39,8%).²⁴

Di samping banyaknya manfaat yang diberikan oleh media sosial terhadap informasi kesehatan, kemudahan dan banyaknya informasi yang dapat diakses, media sosial tentunya dapat menjadi ancaman. Ancaman tersebut dapat dilihat dari munculnya berbagai misinformasi (*hoax*) terhadap Covid-19 yang mengakibatkan berkembangnya stigma negatif.

Berbagai misinformasi selama masa pandemi Covid-19 memicu hadirnya beberapa studi yang berfokus pada kekhawatiran akan penyebaran misinformasi di media sosial. Misinformasi ini sebenarnya dapat diatasi dengan pemantauan dan penegakan fakta oleh para profesional kesehatan, promosi kesehatan dan sanggahan strategis untuk informasi yang salah,

serta berbagi pengalaman pribadi di media sosial untuk membantah stigma negatif.¹⁸

Para profesional kesehatan maupun pengguna aktif sosial media (*influencer*) memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas promosi dan komunikasi kesehatan berbasis media dalam rangka meningkatkan pengetahuan serta mengatasi hoax yang berdampak pada munculnya berbagai stigma negatif. Berdasarkan tinjauan dari Leonita dan Jalinus pada tahun 2018, upaya yang dapat dilakukan, antara lain.²⁵:

1. Identifikasi media yang akan digunakan dengan hati-hati, pilih aplikasi/membuat sendiri, integrasi rencana media dan akses untuk semua.
2. Tujuan untuk terlibat dengan audiens, buat garis besar strategi khusus, dan pilih teknologi yang digunakan.
3. Mengembangkan rencana komunikasi strategis, perluas jangkauan, dan dorong interaktivitas.
4. Pertimbangkan dampak terbaik dan terburuk dari konten yang disampaikan di media sosial serta pertimbangkan sinergi antara media sosial dan promosi kesehatan.
5. Identifikasi dan pilih konten dengan isu terkini.
6. Pemberian informasi dengan bukti yang kuat.

Masyarakat serta orang terdekat dari penyintas Covid-19 juga dapat mengambil peran untuk menghindari stigma. Berdasarkan Kementerian Kesehatan RI pada tahun 2020, masyarakat atau orang terdekat dari penderita atau penyintas Covid-19 dapat melakukan beberapa cara untuk menghindari stigma²⁶, yaitu:

1. Kepada orang lain tidak berbagi ketakutan ataupun kepanikan.
2. Kepada penderita dan keluarga penderita menunjukkan rasa empati dan kasih sayang.
3. Mempelajari hal-hal atau informasi terkait Covid-19.
4. Mempelajari hal atau kegiatan apa saja yang perlu dilakukan untuk membantu penyintas Covid-19 bangkit kembali.
5. Akses dukungan psikososial/kesehatan mental/kesehatan jiwa diperluas.
6. Memberikan dukungan berupa dukungan sosial kepada penderita dan keluarga penderita melalui dukungan emosional seperti ekspresi menenangkan atau membuat orang tersebut merasa berharga.

KESIMPULAN

Stigma yang diberikan oleh masyarakat membawa dampak, khususnya bagi para penyintas Covid-19. Media sosial mempunyai peran dalam membentuk opini masyarakat. Perkembangan dalam dunia internet dan media sosial dapat dijadikan peluang dalam mengembangkan dan memanfaatkan komunikasi yang efektif bagi tersedianya informasi kesehatan yang valid dan terpercaya. Hal ini menjadi tugas dan tanggung jawab para profesional kesehatan dalam memandu informasi dan pengetahuan yang benar untuk menghilangkan stigma terhadap Covid-19. Selain itu, masyarakat maupun orang terdekat dari penyintas Covid-19 juga berperan penting dalam memberikan dukungan serta tidak berbagi ketakutan sehingga dapat menghindari munculnya stigma negatif.

DAFTAR PUSTAKA

1. World Health Organization. Covid-19 QNA for Public [Internet]. 2022 [dikutip 16 September 2022]. Tersedia pada: <https://www.who.int/indonesia/news/novel-coronavirus/qa/qa-for-public>
2. Satgas Covid-19. Beranda | Covid19.go.id [Internet]. 2022 [dikutip 21 Agustus 2022]. Tersedia pada: <https://covid19.go.id/>
3. Habas K, Nganwuchu C, Shahzad F, Gopalan R, Haque M, Rahman S, et al. Resolution of Coronavirus Disease 2019 (COVID-19). *Expert Rev Anti Infect Ther* [Internet]. 2020 [dikutip 13 Agustus 2022];18(12):1201–11. Tersedia pada: <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/32749914/>
4. Ochani RK, Asad A, Yasmin F, Shaikh S, Khalid H, Batra S, et al. COVID-19 pandemic: from origins to outcomes. A comprehensive review of viral pathogenesis, clinical manifestations, diagnostic evaluation, and management - *PubMed. Infez Med* [Internet]. 1 Maret 2021 [dikutip 13 Agustus 2022];29(1):20–36. Tersedia pada: <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/33664170/>
5. Perisetti A, Goyal H, Gajendran M, Boregowda U, Mann R, Sharma N. Prevalence, Mechanisms, and Implications of Gastrointestinal Symptoms in COVID-19. *Front Med* [Internet]. 30 Oktober 2020;7:741. Tersedia pada: <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/3319535>

- 2/
6. Caramelo F, Ferreira ; N, Oliveiros ; B. Estimation of Risk Factors for COVID-19 Mortality - Preliminary Results. medRxiv [Internet]. 25 Februari 2020;2020.02.24.20027268. Tersedia pada: <https://www.medrxiv.org/content/10.1101/2020.02.24.20027268v1>
 7. Syam AF, Zulfa FR, Karuniawati A. Manifestasi Klinis dan Diagnosis Covid-19. eJournal Kedokt Indones [Internet]. 2020;8(3). Tersedia pada: <http://journal.ui.ac.id/index.php/eJKI/article/view/12230#>
 8. Asti AD, Agina P, Suwary W, Mastuti S. Perubahan Psikologis dan Stigma yang Dialami Penyintas Covid 19. J Keperawatan Jiwa [Internet]. 28 November 2021 [dikutip 15 Agustus 2022];9(4):817–26. Tersedia pada: <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKJ/article/view/8209>
 9. Riyanto AD. Hootsuite (We are Social): Indonesian Digital Report 2022 [Internet]. 2022 [dikutip 21 Agustus 2022]. Tersedia pada: <https://andi.link/hootsuite-we-are-social-indonesian-digital-report-2022/>
 10. Kwasi Ahorsu D, Lin CY, Imani V, Saffari M, Griffiths MD, Pakpour AH. The Fear of COVID-19 Scale: Development and Initial Validation. Int J Ment Health Addict [Internet]. 2020;18(12):1201–11. Tersedia pada: <https://doi.org/10.1007/s11469-020-00270-8>
 11. World Health Organization. A Guide to Preventing and Addressing Social Stigma [Internet]. 2020 [dikutip 21 Agustus 2022]. hal. 1–5. Tersedia pada: https://cdn.who.int/media/docs/default-source/epi-win/stigma/covid19-stigma-guide.pdf?sfvrsn=48f6ac1_2&download=true
 12. Survei Lapor Covid-19. Stigma Penyintas Covid-19 yang Bisa Memperpanjang Pandemi - Analisis Data Katadata [Internet]. 2020 [dikutip 17 September 2022]. Tersedia pada: <https://katadata.co.id/muhammadridhoi/analisisdata/5fb339215e8c4/stigma-penyintas-covid-19-yang-bisa-memperpanjang-pandemi>
 13. Sulistiadi W, Rahayu S, Harmani N. Handling of Public Stigma on COVID-19 in Indonesian Society. Kesmas J Kesehat Masy Nas (National Public Heal Journal) [Internet]. 27 Juli 2020 [dikutip 9 September 2022];1(1):70–6. Tersedia pada: <https://journal.fkm.ui.ac.id/kesmas/article/view/3909>
 14. Husein DG, Nasionalita K. Konsep Diri Penyintas Covid-19 (Studi Fenomenologi Pada Penyintas Di Rumah Sakit Khusus Infeksi Covid-19 Pulau Galang). Widya Komunika [Internet]. 4 November 2021 [dikutip 13 Agustus 2022];11(2):30–42. Tersedia pada: <http://jos.unsoed.ac.id/index.php/wk/article/view/4836>
 15. Prastika VA, Rahman A, Hermawan Y. Analisis Stigma Sosial Terhadap Penyintas COVID – 19 Di Kabupaten Klaten. Sociol J Ilm Kaji Ilmu Sos dan Budaya [Internet]. 31 Maret 2022 [dikutip 7 Agustus 2022];24(1):1–25. Tersedia pada: <https://jurnalsosiologi.fisip.unila.ac.id/index.php/jurnal/article/view/246>
 16. Wati RL, Hadi EN. Stigma Masyarakat Terhadap Penyintas Covid-19 di Kecamatan Duren Sawit, Jakarta Timur [Internet]. PREPOTIF Jurnal Kesehatan Masyarakat. 2021 [dikutip 9 September 2022]. hal. 1143–51. Tersedia pada: <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/prepotif/article/view/2503/pdf>
 17. Rohmawati DL. Gambaran Stigma Penyintas Covid-19 dan Faktor Sosiodemografi. J Penelit Perawat Prof [Internet]. 1 Mei 2022 [dikutip 9 September 2022];4(2):537–48. Tersedia pada: <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP/article/view/946>
 18. Chen J, Wang Y. Social Media Use for Health Purposes: Systematic Review. J Med Internet Res [Internet]. 1 Mei 2021 [dikutip 16 September 2022];23(5). Tersedia pada: <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/33978589/>
 19. Mheidly N, Fares J. Leveraging Media and Health Communication Strategies to Overcome the COVID-19 Infodemic. J Public Heal Policy 2020 414 [Internet]. 21 Agustus 2020 [dikutip 16 September 2022];41(4):410–20. Tersedia pada: <https://link.springer.com/article/10.1057/s>

- 41271-020-00247-w
20. Tsoy D, Tirasawasdichai T, Kurpayanidi KI. Role of Social Media in Shaping Public Risk Perception during COVID-19 Pandemic: A Theoretical Review. *Int J Manag Sci Bus Adm.* 2021;7(2):35–41.
 21. Cinelli M, Quattrocioni W, Galeazzi A, Valensise CM. The COVID-19 Social Media Infodemic. *Sci Rep.* 2020;10(16598).
 22. Kholilah AM, Hamid AYS. Gejala Sisa Penyintas Covid-19: Literatur Review. *J Ilmu Keperawatan Jiwa [Internet].* 2021 [dikutip 3 Agustus 2022];4(3):501–16. Tersedia pada: <https://journal.ppnijateng.org/index.php/jikj/article/view/993>
 23. Vionita L, Prayoga D. Penggunaan Media Sosial selama Pandemi Covid-19 dalam Promosi Kesehatan di Rumah Sakit Kabupaten Tangerang. *MEDIA Kesehat Masy Indones [Internet].* 1 April 2021 [dikutip 9 September 2022];20(2):126–33. Tersedia pada: <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/mkmi/article/view/35985>
 24. Rosini R, Nurningsih S. Pemanfaatan Media Sosial Untuk Pencarian dan Komunikasi Informasi Kesehatan. *Berk Ilmu Perpust dan Inf [Internet].* Desember 2018;14(2):226–37. Tersedia pada: https://www.researchgate.net/publication/329422310_Pemanfaatan_media_sosial_untuk_pencarian_dan_komunikasi_informasi_kesehatan
 25. Leonita E, Jalinus N. Peran Media Sosial Dalam Upaya Promosi Kesehatan: Tinjauan Literatur. *INVOTEK J Inov Vokasional dan Teknol [Internet].* 4 Agustus 2018;18(2):25–34. Tersedia pada: <http://invotek.ppj.unp.ac.id/index.php/invotek/article/view/261>
 26. Kementerian Kesehatan RI. Stop Stigma Negatif Covid-19 Bukan Aib dan Bisa Disembuhkan [Internet]. 2020 [dikutip 21 Agustus 2022]. Tersedia pada: <https://www.balaibaturaja.litbang.kemkes.go.id/read-stop-stigma-negatif-covid19-bukan-aib-dan-bisa-disembuhkan>